

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa:

- (1) kinerja reproduksi yang diukur dengan penghitungan nilai rata-rata umur pertama beranak (UPB) dan *calving interval* (CI) dalam keadaan yang kurang baik.
- (2) Hasil evaluasi reproduksi sapi potong di Kecamatan Cangkringan yang di nilai dari penghitungan nilai *service per conception* (S/C) rata-rata $1,59 \pm 0,09$ dan *conception rate* (CR) rata-rata $56,49 \pm 8,22$ dalam keadaan yang baik.
- (3) Bangsa sapi potong yang memiliki hasil kinerja reproduksi dan evaluasi reproduksi terbaik di Kecamatan Cangkringan adalah sapi Peranakan Ongole (PO).

Saran

Perlu ditambahkan lagi kerja sama dan hubungan yang lebih baik antara dinas peternakan setempat dengan inseminator dan peternak. Tujuannya adalah untuk meningkatkan dan mempertahankan hasil inseminasi buatan di Kecamatan Cangkringan Kabupaten Sleman.

RINGKASAN

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan November sampai dengan Desember 2016. Lokasi penelitian berada di peternakan sapi potong milik warga di Kecamatan Cangkringan, Kabupaten Sleman. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kinerja reproduksi (UPB dan CI) dan evaluasi hasil inseminasi buatan (S/C dan CR) pada induk beberapa bangsa sapi potong di Kecamatan Cangkringan, Kabupaten Sleman.

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi peneliti, Dinas terkait dan kalangan lain yang berkepentingan tentang keberhasilan inseminasi buatan pada beberapa bangsa sapi potong di Kecamatan Cangkringan Kabupaten Sleman. Hasil penelitian ini juga dapat memberikan masukan untuk perbaikan pelaksanaan IB di wilayah Kecamatan Cangkringan, serta untuk memberikan rekomendasi kepada peternak untuk beternak sapi potong dengan hasil reproduksi yang terbaik di wilayah penelitian ini.

Materi penelitian adalah ternak, inseminator dan peternak. Ternak yang digunakan dalam penelitian adalah ternak sapi potong betina produktif dari berbagai bangsa sapi potong dengan syarat pernah beranak minimal dua kali. Responden inseminator di ambil dari seluruh inseminator yang berada di wilayah penelitian yaitu Kecamatan Cangkringan, Kabupaten Sleman. Responden peternak dipilih dengan syarat memiliki sapi potong betina produktif yang pernah beranak minimal dua kali. Jumlah responden peternak sebanyak 40 orang atau minimal 10% dari total peternak yang terdaftar dan beralamat di antara lima desa di Kecamatan Cangkringan, Kabupaten Sleman.

Metode penelitian dibagi menjadi dua tahapan. Tahapan yang pertama yaitu tahap pra penelitian, dilakukan dengan survey langsung ke daerah Kecamatan Cangkringan untuk mengetahui bahwa daerah yang akan digunakan sebagai tempat penelitian memiliki potensi yang dibutuhkan untuk penelitian. Potensi penelitian yang dibutuhkan antara lain ada tidaknya materi penelitian yang meliputi ternak, peternak dan inseminator dengan syarat yang telah ditentukan. Tahap kedua yaitu tahap penelitian, dengan survey langsung ke peternakan dan dinas yang terkait di Kecamatan Cangkringan, Kabupaten Sleman. Survey dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan data-data yang dibutuhkan. Data tersebut yaitu, catatan pelaksanaan IB milik inseminator yang berada dalam cakupan wilayah penelitian serta data reproduksi sapi potong milik beberapa peternak. Peternak yang diambil datanya sebagai responden dalam pengisian kuisisioner dipilih secara acak dari lima desa yang ada di Kecamatan Cangkringan. Jumlah responden sebanyak 40 orang peternak atau minimal 10% dari jumlah peternak yang terdaftar di buku catatan milik petugas inseminator. Isi dari kuisisioner tersebut antara lain; nama, tempat tanggal lahir, alamat, pendidikan terakhir, pekerjaan pokok, pengalaman beternak, keikutsertaan pelatihan, bangsa ternak yang dimiliki, jumlah pelaksanaan IB serta keberhasilannya, jumlah kepemilikan ternak, jenis pakan, umur pertama beranak ternak yang dimiliki, jarak beranak dan nama inseminator.

Untuk mendapatkan data yang berhubungan dengan kinerja inseminator, dilakukan dengan cara pengisian kuisisioner yang telah disiapkan untuk seluruh inseminator yang bertugas. Isian dari kuisisioner tersebut antara lain; nama,

pendidikan terakhir, pengalaman menjadi inseminator, dan pengetahuan tentang waktu IB yang tepat.

Seluruh data yang diperoleh kemudian diolah menjadi data yang mudah di baca dengan menggunakan rumus-rumus yang sudah ada. Data terolah kemudian di analisis dengan cara deskriptif. Studi literatur dibutuhkan dalam melakukan analisis dan pembahasan hasil penelitian. Studi literatur juga dibutuhkan untuk membandingkan hasil penelitian tentang evaluasi hasil inseminasi buatan ini dengan penelitian lain yang serupa.

Dari data penelitian didapatkan hasil kinerja reproduksi sapi potong dengan nilai UPB dan CI sapi potong bangsa silangan LimPO $29,45 \pm 4,80$; SimPO $31,09 \pm 4,40$ dan PO $28 \pm 4,02$ bulan, dengan rata-rata $30,09 \pm 4,51$ bulan. Nilai CI bangsa silangan LimPO adalah $17,56 \pm 4,89$; PO $20,41 \pm 8,30$ dan SimPO $19,93 \pm 7,07$ bulan dengan rerata $19,56 \pm 6,94$ bulan. Normalnya nilai UPB sapi potong adalah 27 bulan dan CI selama 13,5 bulan (Hardjosubroto, 1994). Hasil dari evaluasi inseminasi buatan dengan penghitungan nilai S/C dan CR adalah sebagai berikut. S/C bangsa silangan LimPO 1,63; PO 1,5 dan SimPO 1,65 dengan rerata $1,59 \pm sd 0,09$. Persentase CR bangsa silangan LimPO 54,54%; PO 66,67% dan SimPO 48,27% dengan rerata $56,49 \pm sd 8,22\%$. Nilai S/C yang normal adalah 1,6-2,0 (Feradis, 2014^a) dan CR 55-70% (Ismaya, 2014).

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa kinerja IB pada beberapa bangsa sapi potong di Kecamatan Cangkringan dalam keadaan yang kurang baik, dan hasil evaluasi IB menunjukkan hasil yang baik. Bangsa sapi potong dengan hasil evaluasi inseminasi buatan terbaik adalah sapi PO.